

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diare

1. Pengertian Diare

Diare merupakan keluarnya cairan atau buang air besar dengan frekuensi yang tidak normal lebih sering dari biasanya dengan intensitas tiga kali lebih encer atau lembek. Diare merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, parasit. Infeksi ini menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi serta dari orang yang memiliki kebersihan sangat buruk (WHO, 2024).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi bisa menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian yang tinggi di Indonesia terutama pada balita. Diare juga merupakan salah satu penyakit infeksi pada saluran pencernaan yang dimana individu ini mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak tiga atau lebih per hari dengan konsistensu tinja dalam bentuk cair (Kemenkes RI, 2022).

Diare merupakan suatu keadaan seseorang yang dimana konsistensi feces lembek atau cair bahkan bisa berupa air saja dan frekuensinya lebih dari biasanya yaitu sebanyak 3 kali atau lebih dalam seharinya. Diare juga merupakan suatu gejala infeksi yang berada di saluran pencernaan yang disebabkan oleh berbagai hal seperti virus, bakteri dan parasite. Infeksi

dapat menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi akibat dari kebersihan lingkungan yang buruk. Diare ini menjadi penyebab kematian tinggi pada balita (Wulandari & Milindasari, 2023).

2. Klasifikasi Diare

Berdasarkan waktunya diare ini dibagi menjadi beberapa klasifikasinya, diantaranya:

a. Diare Akut

Diare akut didefinisikan sebagai gastroenteritis, yaitu diare yang muncul cepat yang disertai dengan adanya beberapa gejala seperti mual, muntah, nyeri abdomen, demam yang berlangsung selama kurang dari 14 hari. Adapun penyebab diare akut ini 80% disebabkan oleh virus sedangkan infeksi akibat bakteri lebih sering bermanifestasi sebagai diare berdarah.

b. Diare Kronik

Diare kronik merupakan diare yang ditandai dengan keluarnya tinja air dan elektrolit yang hebat. Dengan frekuensi buang air besar yang terus meningkat setiap harinya, konsistensi tinja semakin lembek, atau volume tinja yang semakin bertambah dalam rentang waktu yang lebih dari 14 hari

c. Diare Persisten

Diare persisten adalah diare yang mula-mula bersifat akut, namun meningkat selama lebih dari 14 hari. Adapun tandanya dimulai

sebagai diare cair akut atau disentri. Diare persisten sering disebabkan oleh beberapa bakteri/parasite yang masuk dalam tubuh seorang anak.

3. Etiologi Diare

Diare merupakan gejala infeksi yang disebabkan oleh sejumlah organisme virus, parasite, bakteri yang sebagian besar menyebar melalui air yang terkontaminasi oleh feses tinja. Infeksi ini lebih umum terjadi kurangnya sanitasi dan kebersihan serta tidak aman untuk air minum maupun memasak. *Escherichia coli* merupakan agen etiologi yang paling umum dari penyebab terjadinya diare sedang hingga berat yang terjadi di berbagai negara terutama dengan berpenghasilan rendah. Adapun untuk patogen lainnya yaitu seperti *shigella* dan spesies *cryptosporidium* juga menjadi penyebab dari infeksi diare. Adapun penyebab lainnya dari diare yaitu akibat kekurangan gizi yang terjadi pada balita. Anak-anak yang meninggal akibat diare sering menderita kekurangan gizi yang membuat mereka lebih rentan terkena penyakit diare. Diare merupakan penyebab dari kekurangan gizi pada anak-anak usia dibawah lima tahun dan penyakit diare ini bisa menyebabkan malnutrisi mereka menjadi lebih buruk (WHO, 2024).

4. Cara Penularan Diare

Diare merupakan penyakit yang penularannya itu sangat mudah. Penularan diare ini bisa melalui lingkungan secara fekal oral makanan atau minuman yang terkontaminasi dengan kuman, bakteri yang dimana bisa diakibatkan dari tangan penderita yang kebiasaan tanpa mencuci tangan

memakai sabun terlebih dahulu pada saat akan menyentuh makanan, dan juga bisa melalui lalat pada makanan atau minuman yang tidak tertutup. Selain itu cara penularan diare terutama pada balita bisa diakibatkan dari perilaku, sikap orang tua sendiri yang tidak bisa menjaga kebersihan seperti tidak mencuci terlebih dahulu makanan yang akan diberikan kepada anaknya (Kasman & Ishak, 2020).

5. Gejala Diare

Gejala pada diare dapat terjadi bervariasi, pada umumnya meliputi feses cair atau encer, urgensi untuk buang air besar, kram atau nyeri perut, mual atau muntah, demam dan kelelahan. Penderita yang diare bisa mengalami satu atau beberapa gejala diare sekaligus tergantung dari situasi dan penyebabnya (Kemenkes, 2022).

- a. Tanda-tanda yang menunjukkan penderita diare mengalami dehidrasi diantaranya:
 - 1) Pusing
 - 2) Lemas
 - 3) Mulut dan kulit kering
 - 4) Rasa haus berlebihan
 - 5) Urine menjadi sedikit atau berwarna gelap
- b. Gejala lain yang dapat terjadi diantaranya:
 - 1) Demam.
 - 2) Sakit kepala.

- 3) Tinja berdarah, berlendir dan mengandung makanan yang belum tercerna.
- c. Tanda atau gejala yang bisa dikenali pada bayi atau anak-anak diantaranya:
 - 1) Rewel.
 - 2) Air mata berkurang saat menangis.
 - 3) Mata, perut dan pipi yang terlihat cekung.
 - 4) Tidak ada urine pada popok selama 3 jam atau lebih.

6. Penatalaksanaan Pengobatan Diare

Menurut (Kemenkes, 2022) penatalaksanaan diare dapat dilaksanakan dengan tatalaksana yang standar di sarana kesehatan melalui lima langkah tuntas diare (LINTAS Diare) antara lain sebagai berikut :

1) Pemberian Oralit

Untuk mencegah terjadinya dehidrasi dapat dilakukan mulai dari rumah tangga dengan memberikan oralit osmolaritas rendah, dan bila tidak tersedia berikan cairan rumah tangga seperti air tajin, kuah sayur, dan air matang. Oralit saat ini yang beredar di pasaran sudah oralit yang baru dengan osmolaritas yang rendah, yang dapat mengurangi rasa mual dan muntah. Oralit merupakan cairan yang terbaik bagi penderita diare untuk mengganti cairan yang hilang. Bila penderita tidak bisa minum harus segera di bawa ke sarana kesehatan untuk mendapat pertolongan cairan melalui infus

- (a) Dosis oralit bagi penderita diare tanpa dehidrasi antara lain sebagai berikut:

Umur <1 tahun : $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$ gelas setiap kali anak mencret

Umur 1-4 tahun : $\frac{1}{2}$ - 1 gelas setiap kali anak mencret

Umur di atas 5 tahun : 1-1 $\frac{1}{2}$ gelas setiap kali anak mencret

- (b) Dosis diare dengan diare ringan/sedang yaitu oralit yang diberikan dalam jam pertama 75 ml/kg BB dan selanjutnya diteruskan dengan pemberian oralit seperti diare tanpa dehidrasi.

- (c) Penderita diare dehidrasi berat yang tidak dapat minum harus segera dirujuk ke puskesmas untuk di berikan infus.

2) Berikan Obat Zinc

Zinc merupakan salah satu mikronutrien yang penting dalam tubuh. Zinc dapat menghambat enzim INOS (*Inducible Nitric Oxide Synthase*), dimana eksresi enzim ini selama diare dan mengakibatkan hipersekresi epitel usus. Zinc juga berperan dalam epitelisasi dinding usus yang mengalami kerusakan morfologi dan fungsi selama kejadian diare. Berdasarkan pernyataan diatas maka dari itu anak yang menderita diare tersebut sebaiknya diberikan zinc segera saat anak mengalami diare. Dosis pemberian zinc pada balita:

Umur <6 bulan : $\frac{1}{2}$ tablet (10 mg) per hari selama 10 hari

Umur 6 bulan : 1 tablet (20 mg) per hari selama 10 hari

Zinc tetap diberikan selama 10 hari walaupun diare sudah berhenti. Cara pemberian zinc: larutkan 1 tablet zinc dalam 1 sendok makan air matang atau ASI, sesudah larut kemudian berikan pada anak diare.

3) Pemberian ASI/Makanan

Anak yang masih minum ASI harus lebih sering diberikan ASI, anak yang minum susu formula juga diberikan lebih sering dari biasanya. Anak usia 6 bulan atau lebih termasuk bayi yang telah mendapatkan makanan padat harus diberikan makanan yang mudah dicerna dan diberikan sedikit demi sedikit namun lebih sering, pemberian makanan dan ASI ini bertujuan agar gizi anak tetap terpenuhi sehingga tetap kuat dan tumbuh serta mencegah berkurangnya berat badan. Namun setelah diare berhenti, pemberian makanan dilakukan ekstra diteruskan selama 2 minggu untuk membantu pemulihan berat badan.

4) Pemberian Antibiotika hanya atas indikasi

Antibiotika hanya diberikan pada penderita diare dengan darah (sebagian besar karena shigellosis), suspek kolera. Obat anti protozoa digunakan bila terbukti diare disebabkan oleh parasit (amuba, giardia). Antibiotik pada umumnya tidak diperlukan pada semua penderita diare akut. Antibiotik diindikasikan pada pasien diare yang disertai dengan demam, feses berdarah, leukosit pada feses, suspek kolera dan infeksi berat lainnya. Menurut PERMENKES No. 2406

tahun 2011 mengenai pemakaian antibiotik menyatakan bahwa terapi antibiotik dapat digunakan sebagai terapi empiris dan definitif. Antibiotik sebagai terapi empiris yang digunakan adalah tetrasiklin, doxyciclin, cotrimoxazole dan eritromisin dengan jangka waktu atau lama pemberian antibiotik yang disarankan adalah 2-3 hari. Setelah itu, maka harus segera dievaluasi berdasarkan kondisi klinis dan hasil pemeriksaan seperti lab dan mikrobiologi.

5) Pemberian Nasihat

Ibu harus di beri nasehat mengenai bagaimana cara memberikan cairan dan obat ketika di rumah dan kapan harus membawa kembali balita ke petugas kesehatan apabila balita mengalai diare lebih sering, muntah berulang, sangat haus, makan/minum sedikit, timbul demam, tinja berdarah dan tidak membaik selama 3 hari.

B. Ibu

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan dan pengetahuan serta perilaku anak. Ibu juga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang utama bagi anak. Pengertian dari ibu adalah orang yang telah melahirkan seorang anak, akan tetapi tidak hanya keterbatasan pada proses melahirkan saja. Ibu menjadi pusat perhatian bagi kehidupan rohani anaknya. Reaksi pada anak ini merupakan buah pemikiran dari hasil ajaran ibu kepada anaknya, pengaruh ibu terhadap pendidikan dan memegang peran penting dalam keberlangsungan hidup anak. Manusia memiliki potensi untuk

memiliki kepribadian yang baik sesuai fitrah penciptanya, akan tetapi dalam menjalani kehidupan manusia memerlukan proses panjang untuk membentuk kepribadian melalui pengasuhan dan Pendidikan sejak anak usia dini. Ibu juga merupakan tokoh utama dalam mewujudkan suasana yang harmonis dalam membentuk kesuksesan anaknya (Pratiwi & Ladamay, 2023).

Ada beberapa faktor yang bisa membuat tumbuh kembang anak menjadi lebih baik, salah satunya dari pengetahuan ibu terutama dalam hal mendidik kesehariannya. Pengetahuan ibu balita sangat diperlukan karena sang ibulah yang mampu memberikan hal terbaik bagi anaknya. Penerapan pengetahuan dari ibu akan mempengaruhi dalam bertindak terutama dalam hal pencegahan, dalam mempertahankan maupun meningkatkan kesehatan bagi anaknya (Yulia Rahmaniu et al., 2022).

C. Balita

Anak dikatakan balita apabila berusia 0-59 bulan. Balita menurut karakteristiknya dibagi menjadi 2 kelompok diantaranya anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia 3-5 tahun (pra sekolah). Masa balita atau usia yang biasa disebut dengan *golden age* merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan juga aktif. Pada usia ini, balita akan mengalami perkembangan yang pesat dalam berpikir, panca indra, berbicara dan kemampuan motorik. Anak usia balita ini pada umumnya belum mampu memenuhi kebutuhannya seperti makan, mandi, minum sehingga pada masa ini perlu memerlukan peran dan bimbingan orang tua (Al-Faiqah & Suhartatik, 2022).

Dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan peran dari orang tua karena pada kelompok ini balita dikenal memiliki kerentanan yang sangat tinggi dalam menghadapi permasalahan kesehatan. Balita juga rentan terhadap beberapa penyakit menular yang bisa menyebabkan kematian seperti diare, pneumonia dan malaria (UNICEF, 2021).

D. Faktor Risiko

Berdasarkan teori *Lawrence Green* (1980), faktor risiko diare dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor pemudah (*predisposisi factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) (Notoatmodjo, 2018).

a. Faktor Pemudah (*predisposisi factors*)

Faktor pemudah merupakan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya sebuah perilaku seseorang.

1) Pengetahuan

a) Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Menurut Bloom, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah tahu ini melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan yang bisa terjadi lewat panca indera manusia, yakni pada indera pendengaran, penciuman, penglihatan, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan pada manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih peka dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

b) Klasifikasi Pengetahuan

Berdasarkan penelitian Gotriansyah (2021) klasifikasi pengetahuan terdiri dari:

(1) Pengetahuan Faktual

Pengetahuan berupa elemen dasar atau terpisah dalam suatu disiplin tertentu. Pengetahuan faktual ini biasanya merupakan abstraksi tingkat rendah. Jenis pengetahuan faktual ini ada dua yaitu pengetahuan terminologi (*knowledge of terminology*) yang meliputi pengetahuan tentang simbol-simbol atau label tertentu, baik verbal maupun non-verbal, dan pengetahuan tentang detail dan elemen (*knowledge of specific details and element*) termasuk pengetahuan tentang peristiwa, orang, waktu, dan informasi lain yang bersifat sangat spesifik.

(2) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural ini merupakan suatu dalam melakukan sesuatu, baik yang sudah dilaksanakan secara rutin maupun yang baru dilaksanakan. Pengetahuan prosedural seringkali berisi metode atau langkah-langkah yang harus diambil dalam melakukan suatu hal tertentu.

(3) Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif meliputi tentang kognisi secara umum dan pengetahuan seorang diri. Penelitian tentang metakognitif menunjukkan bahwa ketika orang menjadi lebih sadar akan pikiran mereka dan mengetahui lebih banyak tentang kognisi, dan jika mereka dapat mencapai ini, mereka akan belajar lebih baik lagi.

(4) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan menunjukkan hubungan antara elemen dasar dalam struktur yang lebih besar dan mereka semua bekerja sama. Pengetahuan konseptual mencakup skema, pola pikir, dan teori, baik implisit maupun eksplisit. Terdapat 3 macam pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

c) Tingkatan Pengetahuan

Menurut teori *Lawrence Green* dalam (Notoatmodjo, 2014b) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

(1) Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dijelaskan atau dipelajari sebelumnya. Adapun yang termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini yaitu mengingat kembali (*recall*)

terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

(2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami bisa diartikan sebagai suatu keahlian atau kemampuan dalam menjelaskan secara benar mengenai objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Orang yang paham terhadap objek harus bisa menjelaskan serta menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

(3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan dalam menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi secara nyata. Aplikasi juga bisa diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, prinsip, metode dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

(4) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis bisa dilihat dari penggunaan kata kerja seperti menggambarkan, memisahkan, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya.

(5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis memiliki arti lain yaitu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

(6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang ada.

d) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu) sebagai berikut:

(1) Faktor Internal

(a) Usia

Usia merupakan umur individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam proses berfikir dan bekerja. Apabila usianya semakin bertambah maka semakin bisa berkembang pula daya tangkap seseorang.

Usia sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dengan bertambah umur individu, pola pikir dan daya tangkap seseorang akan lebih bisa berkembang, sehingga berdampak terhadap pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

(b) Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah aspek psikologis dari perilaku yang berhubungan dengan maskulinitas atau femininitas, jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya (F. A. Lestari & Sugiarti, 2022).

(2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal pengetahuan dapat dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Silaen *et al.*, (2022) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

(a) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

(b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan gaji (*salary*) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya, seperti mengerjakan pekerjaan

rumah atau yang lainnya. Dalam pekerjaan salah satu faktor yang bisa menambah pengalaman serta menumbuhkan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung salah satunya lingkungan pekerjaan. Ada kalanya pekerjaan yang dilakukan seseorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan tau bisa juga dengan aktivitas pekerjaan yang dimiliki bisa menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

(c) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan suatu masalah. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

(d) Sumber Informasi

Salah satu faktor yang memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan salah satunya bisa didapatkan dengan cara mengakses informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi juga semakin memudahkan seseorang dalam mengakses sumber informasi sehingga banyak akan memiliki pengetahuan yang luas. Semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

(e) Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya

(f) Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

e) Kriteria Kategori Tingkat Pengetahuan

Arikunto (2008) dalam Rachmawati (2019) pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Pengetahuan Baik : jika seseorang dapat menjawab 76%-100% soal dengan benar
- 2) Pengetahuan Cukup : jika seseorang dapat menjawab 56%-75% soal dengan benar
- 3) Pengetahuan Kurang : jika seseorang dapat menjawab kurang dari 56% soal dengan benar

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan mengisi angket/kuesioner atau wawancara tentang materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2014).

2) Sikap

a) Definisi Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting untuk membentuk sikap yang utuh (Appi & Syukri, 2021).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ardiansyah dalam Arda (2020) menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu proses yang dinamik sehingga media dan kehidupan seseorang akan mempengaruhinya. Sikap juga dapat membantu personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat juga merusak personal karena adanya perasaan intensitas rasa gagal. Selain itu, sikap dapat diartikan juga sebagai cara pandang seseorang terhadap cara berfikir yang sesuai dengan metode keilmuan sehingga timbul kecenderungan untuk menerima atau menolak terhadap cara berfikir yang sesuai dengan metode keilmuan yang dimanifestasikan di dalam kognitifnya, emosi, perasaan serta tingkah lakunya.

Sikap menurut Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden

terhadap hal yang berkaitan dengan dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

b) Komponen Sikap

Menurut (Mauliddiyah, 2021) sikap memiliki 3 komponen, diantaranya :

- (1) *Cognitive competent* yaitu keyakinan, pemahaman, kepercayaan, atau pengetahuan seseorang mengenai (responden, pekerja, atau objek)
- (2) *Effective component* (komponen afektif) yaitu suatu perasaan seseorang terhadap suatu sebagai akibat dari keyakinan atau pemahamannya.
- (3) *Behaviour* perilaku yaitu tindakan nyata yang ditampilkan seseorang akibat dari perasaannya terhadap objek, peristiwa atau responden.

c) Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo sama halnya seperti pengetahuan, sikap juga terdiri dari beberapa tingkatan, diantaranya :

(1) Menerima (*receiving*)

Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, yang artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.

(2) Merespon (*responding*)

Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, yang artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek. Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah berarti orang itu menerima ide tersebut.

(3) Menghargai (*valuing*)

Kecenderungan untuk bertindak, yang artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap ini merupakan suatu langkah untuk bertindak dan berperilaku terbuka. Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah merupakan komponen dari sikap.

(4) Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diyakininya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung.

Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek.

d) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Kusumaningrum, 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek antara lain:

(1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang terjadi secara mendadak atau tiba-tiba yang membuat suasana paling mendalam terhadap jiwa seseorang. Kejadian yang berulang secara terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

(2) Kebudayaan

Kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Dalam kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

(3) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh dari orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh Masyarakat.

(4) Media Masa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan

seseorang. Pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

(5) Lembaga Pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

e) Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, apabila secara langsung bisa ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan respon terhadap satu objek. Secara tidak langsung bisa dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian dinyatakan pendapat responden.

Menurut Azwar (2011) metode yang digunakan untuk mengukur sikap yaitu:

- 1) Observasi langsung, yaitu dengan memperhatikan langsung perilakunya.
- 2) Pertanyaan langsung (*direct question*), yaitu metode yang menggunakan pengungkapan langsung dari orang yang bersangkutan. Metode ini memiliki kelemahan yaitu individu tersebut akan mengungkapkan pendapat dan jawaban yang

sebenarnya secara terbuka jika situasi dan kondisinya yang memungkinkan.

- 3) Pengukuran terselubung, yaitu metode yang berorientasi pada metode observasi yang diamati yakni reaksi psikologis yang terjadi di luar orang yang bersangkutan, misalnya menafsirkan perasaan seseorang melalui reaksi wajah, nada suara, gerak tubuh, dan aspek perilaku

f) Skala Pengukuran Sikap

Menurut Sugiyono (2013) terdapat beberapa skala dalam pengukuran sikap, salah satunya yaitu:

1) Skala *Likert*

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau sekelompok orang tertentu terhadap fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai rentang dari sangat positif sampai negatif, atau dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Jika pertanyaan positif atau *favourable* maka kategori dan skornya misalkan yaitu:

- (1) Sangat Setuju : 3
- (2) Setuju : 2
- (3) Tidak Setuju : 1
- (4) Sangat Tidak Setuju : 0

b) Jika pertanyaan negatif atau *unfavourable* maka kategori dan skornya misalkan yaitu:

- (1) Sangat Setuju : 0
- (2) Setuju : 1
- (3) Tidak Setuju : 2
- (4) Sangat Tidak Setuju : 3

Instrumen penelitian yang memakai skala *likert* dapat menggunakan lembar *checklist* ataupun pertanyaan pilihan ganda

(1) Sikap positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$ mean.

(2) Sikap negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T$ mean.

3) Usia

Menurut (Kemenkes RI, 2023b) usia dari 12-36 bulan dikategorikan sebagai toddler. Usia seseorang anak juga menjadi penentu terhadap hadirnya penyakit. Diare lebih dominan menyerang balita karena

daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita yang sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi. Inilah yang harus selalu diwaspadai karena sering terjadi keterlambatan dalam pertolongan dan mengakibatkan kematian.

Semakin besar usia seorang anak, maka kemungkinan terjadi diare semakin kecil. Hal ini didapat karena daya tahan saluran pencernaan pada bayi telah meningkat. Sempurnanya pengeluaran asam lambung dengan proses yang lebih lama untuk mencapai kadar bakteriosidal dimana $\text{pH} < 4$. Ikatan mikrovilus terhadap bakteri yang berbeda dan komposisi mukus intestinal pada bayi dan dewasa (Alfianur et al., 2021).

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dianggap sebagai modal untuk memahami informasi yang diperoleh, semakin tinggi pendidikan masyarakat maka akan mempengaruhi perilaku mereka. Semakin tinggi pendidikan maka ia akan lebih mudah menerima hal-hal baru tersebut. *Lawrence Green* dalam (Notoatmodjo, 2014a) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terwujudnya perilaku. Pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin sadar seseorang untuk berperilaku sehat. Orang yang mayoritas berpendidikan dasar dan

menengah akan mempengaruhi tingkat pemahaman mereka mengenai berbagai informasi kesehatan termasuk informasi mengenai pencegahan diare yang diperoleh.

b. Faktor Pendukung (*enabling factors*)

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku seseorang.

1) Ketersediaan Sarana Air Bersih dan Sanitasi

Sarana kesehatan lingkungan berkaitan langsung dengan masalah kesehatan terutama pada lingkungan rumah. Sarana kesehatan lingkungan meliputi sarana jamban, sarana sumber air bersih, dan sarana Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) sehingga masalah kondisi lingkungan tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan dikaitkan dengan kebersihan sarana. Buruknya kondisi sarana kesehatan lingkungan akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit dan bisa menularkan ke anak apalagi balita.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka penyakit diare yaitu dengan memiliki sarana air bersih dan memiliki kriteria jamban yang memenuhi syarat. Penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap air bersih dan penggunaan jamban berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Ketersediaan air bersih merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Risiko

diare dapat dikurangi dengan memastikan penggunaan air bersih dan menjaga agar air tersebut tetap bersih dari pencemaran, baik dari sumbernya maupun saat penyimpanan di rumah. Air yang tercemar bakteri atau zat berbahaya merupakan penyebab utama diare. Sanitasi yang buruk ditandai dengan tidak adanya jamban keluarga atau penggunaan jamban tanpa tangka air, di mana limbah langsung dibuang ke Sungai. Sebaliknya, sanitasi yang baik melibatkan jamban keluarga yang dilengkapi dengan tangka air, seperti jamban dengan leher angsa. (Ilmu et al., 2024).

2) Sosial Ekonomi

Ekonomi seseorang mempengaruhi dalam pemilihan makanan yang akan dikonsumsi sehari-harinya. Seseorang dengan ekonomi yang tinggi kemudian hamil maka kemungkinan besar sekali gizi yang dibutuhkan tercukupi ditambah lagi adanya pemeriksaan membuat gizi semakin terpantau (Supernova, 2022).

Penghasilan keluarga menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian diare jika penghasilan meningkat maka yang dibeli bisa bervariasi, mereka yang berpendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam usaha pencegahan penyakit dan pemanfaatan sarana kesehatan. Keadaan ekonomi rendah menunjukkan status gizi yang kurang. Sosial ekonomi dengan pekerjaan ibu berhubungan erat dengan kejadian diare pada balita. Hal ini disebabkan karena diare lebih sering muncul pada bayi dan balita yang status ekonomi keluarganya rendah. Keluarga yang

berpendapatan rendah memiliki keterbatasan dalam usaha pencegahan penyakit. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan mereka khususnya di dalam rumahnya akan terjamin, masalahnya dalam penyediaan air bersih, penyediaan jamban sendiri atau jika mempunyai ternak akan diberikan kandang yang baik dan terjaga kebersihannya (Riski Novera Yenita, 2023).

c. Faktor Pendorong (*Reinforcing Factors*)

Faktor pendorong adalah faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat ataupun berperilaku sakit, mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku

1) Dukungan Petugas Kesehatan

Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi salah satunya faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan/petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat mengenai informasi kesehatan, hal ini mendukung bahwa informasi bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi yang bisa didapatkan dari berbagai sumber yaitu melalui pelayanan kesehatan ataupun media elektronik yang sangat mempengaruhi pengetahuan (Rau et al., 2021).

Peran petugas kesehatan pada diare adalah suatu kegiatan yang diharapkan dari seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat

kesehatan masyarakat. Petugas bisa memberikan dengan cara promosi kesehatan mengenai penyakit diare yang bisa dilakukan di kegiatan posyandu ataupun di puskesmas. Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum (Nur Pita Sari & Sudiadnyana, 2021).

2) Dukungan Keluarga

Keluarga memberikan pengaruh yang bermakna terhadap tindakan pencegahan diare pada balita. Keluarga dengan keyakinan perilaku (*behavioral belief*) yang baik, maka akan berusaha untuk melakukan tindakan pencegahan diare yang baik pula pada balita. Keluarga yang meyakini atau mempercayai (*belief*) bahwa pencegahan diare pada balita merupakan hal yang penting dan memberikan dampak positif, akan dengan mudah untuk menampilkan perilaku pencegahan tersebut (Juliansyah et al., 2021).

Dukungan atau bantuan dukungan sosial keluarga yakni interaksi yang ada selama hidup, sifat dan jenis bantuan sosial berubah dalam berbagai fase siklus keberadaan. Bantuan ramah keluarga mengacu pada bantuan sosial yang dipandang oleh kerabat sebagai

sesuatu yang dapat diperoleh atau ditampung keluarga (dukungan keluarga mungkin dapat dipakai, namun kerabat memandang bahwa individu yang mapan umumnya bersedia memberikan bantuan dan bantuan bila diperlukan). Dukungan dari keluarga bisa diberikan oleh ibu yaitu dengan cara memberikan semangat agar tidak gelisah ketika anaknya menderita diare, selain itu sebagian ibu tidak memberikan motivasi pada anak untuk tetap menjaga kesehatannya, sebagian keluarga juga tidak memberikan dukungan pada anak untuk selalu menjaga kesehatan agar terhindar dari diare, tidak membantu anak dalam menyiapkan oralit pada saat anak mengalami diare, selain itu sebagian keluarga juga tidak membantu merawat balita yang terkena diare (Rahmawati et al., 2021).

Keluarga mempunyai unsur yang penting yakni mencakup kapasitas emosional, khususnya kapasitas batin keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikososial, merawat dan memberi cinta, dan mengakui dan menjunjung tinggi satu sama lain. Sehingga dukungan keluarga yakni bagian vital dari bantuan sosial. Efek positif dari dukungan keluarga yaitu untuk memperluas perubahan atau perilaku seseorang ke berbagai kesempatan sepanjang kehidupan sehari-hari.

